

## ***Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Agroforestri Di Desa Bungku Kabupaten Batanghari***

**Leilea Azizathul Mukhtiya<sup>1</sup>, Marwoto<sup>1</sup>, Hamzah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Jambi : e-mail: leiliamuthiya19@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to analyze the relationship between socio-economic characteristics and community participation. Analysis of the relationship between socio-economic characteristics and participation was tested by cross-tabulation test crossta-correlations and analysis of perceptions and participation and determining the categories using 3 (three) Likert scale points and score interval equations. The results show the value of Approx. Sig is 0.046 then the value is Approx. Sig Spearman Correlation <  $\alpha$  (0.05) then  $H_0$  is rejected thus there is a relationship between socio-economic characteristics (age, education, arable area, distance to agroforestry, income per month, number of family dependents, farming experience, cosmopolitan) with perceptions and participation of KTH members in agroforestry implementation activities.*

Kata kunci : Agroforestry, Participation, Socio-Economic

### **PENDAHULUAN**

Angka deforestasi netto Provinsi Jambi pada tahun 2019-2020 menunjukkan deforestasi pada kawasan hutan sebesar 4.035 hektar/tahun dan pada areal penggunaan lain/bukan kawasan (APL) sebesar 451,9 hektar/tahun, maka total deforestasi sebesar 4.486,9 hektar/tahun (BPS, 2022). Laju kerusakan hutan di Provinsi cenderung semakin tinggi dan meningkat, menyusul meningkatnya konversi hutan menjadi areal perkebunan, maraknya pembalakan liar serta tidak terkendalinya kebakaran hutan (Rukminda,dkk, 2020).

Di tengah keprihatinan atas perubahan tata guna lahan akibat kebijakan kegiatan deforestasi, muncul inisiatif Restorasi Ekosistem (RE) yang bertujuan memulihkan kembali kondisi lingkungan kepada keadaan awalnya. Pada tahun 2005 dibentuk PT Restorasi Ekosistem Indonesia (REKI) yang didukung oleh Yayasan Konservasi Ekosistem Hutan Indonesia (YAKEHI) dan Konsorsium Burung Indonesia, Birdlife International dan Royal Society for the Protection of Birds (RPSB), dengan total luas lahan konsesi 98.555 hektar di dua provinsi: Jambi

(Kabupaten Batanghari dan Sarolangun seluas 46.385 ha) dan Sumatera Selatan (Kabupaten Musi Banyuasin seluas 52.170 ha).

Agroforestri PT REKI terletak pada beberapa lokasi KTH di Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi yang dikembangkan di areal kemitraan kolaboratif dengan masyarakat. Salah satu syarat kemitraan kolaboratif ini adalah pengurangan tanaman sawit yang tidak termasuk tanaman kehutanan dan pilihannya ialah agroforestri berbasis karet. Pengembangan agroforestri di PT REKI dikembangkan untuk kepentingan ekologi dan keanekaragaman hayati dalam kegiatan restorasi ekosistem. Agroforestri PT REKI telah terealisasi seluas 82 hektar pada 8 lokasi dan terdapat beberapa demplot (demonstration plot). Pada masing-masing demplot agroforestri seluas 1-2 hektar diisi

Penelitian tentang program pengelolaan hutan serupa yang melibatkan masyarakat menyebutkan tolok ukur keberhasilan pengembangan agroforestri adalah tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi, memahami tingkat partisipasi terlebih dahulu harus memahami perspektif masyarakat. Dalam Nurmalia (2019) juga disebutkan, dengan demikian untuk mengetahui kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka diperlukan pandangan atau kajian terhadap ketentuan-ketentuan pelaksanaan program rehabilitasi hutan dengan pengembangan agroforestri dari perspektif masyarakat sebagai pelaku utama. Penting agar implementasi kebijakan tidak hanya di atas kertas, tetapi juga bisa nyata di lapangan. Penelitian ini menyoroti keadaan sosial ekonomi dan hubungannya dengan partisipasi yang masyarakat atau petani anggota KTH tersebut dalam pelaksanaan agroforestri di Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari.

## **METODE**

Pengambilan data dilakukan di kawasan PT Restorasi Ekosistem Indonesia (REKI) terletak di Dusun Kunangan Jaya I, Desa Bungku, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi dengan koordinat 103°7'48"-103°27'36" BT 2°2'24"-2°20'24" LS. Penelitian ini dilaksanakan selama ± 3 bulan efektif dari bulan Januari 2023 - Mei tahun 2023. Data primer berupa data karakteristik sosial ekonomi responden (umur, pendidikan, luas garapan, penghasilan per bulan (PPB), jumlah tanggungan rumah tangga (JTR), jarak ke lokasi agroforestri, pengalaman bertani, keskosmopolitan) diambil dengan metode data kuisisioner dan wawancara dianalisis inferensial dengan uji korelasi *Spearman's rho rank*. Partisipasi (kegiatan perencanaan, penanaman, pemanfaatan dan monitoring) anggota KTH terhadap pelaksanaan agroforestri di ambil dengan metode data kuisisioner dan wawancara dianalisis secara kuantitatif dengan uji *crosstab-correlations*. Data sekunder berupa keadaan umum wilayah dan pola pengembangan agroforestri dilakukan dengan metode wawancara dan permohonan data lalu dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

## **2. Partisipasi Anggota KTH terhadap Pengembangan Agroforestri**

### **a. Partisipasi dalam Perencanaan Agroforestri**

Secara keseluruhan kegiatan perencanaan dalam kegiatan agroforestri ini meliputi 12 jenis kegiatan yang berhasil diidentifikasi di lapangan yaitu :

- a. Pertemuan rapat perencanaan agroforestri
- b. Pertemuan untuk penentuan lokasi agroforestri
- c. Pertemuan untuk penentuan jenis tanaman
- d. Pertemuan untuk penentuan aturan main kelompok (hak dan kewajiban, sanksi dan larangan, dan lain-lain)
- e. Penyusunan rencana kerja kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan agroforestri yang tergolong tinggi sejumlah 18 responden (33,96%), adapun partisipasi masyarakat yang tergolong rendah berjumlah 16 responden (30,19%). Dalam perencanaan agroforestri masyarakat memang tidak dilibatkan dalam pemilihan lokasi, karena lokasi penanaman agroforestri telah ditetapkan oleh pihak PT REKI namun melalui koordinasi dengan ketua KTH. Pelibatan masyarakat terjadi dalam setiap pengambilan keputusan internal kelompok seperti contohnya pemilihan jenis tanaman dan alokasi anggaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, sebagian masyarakat turut serta dalam rapat kelompok karena merasa penting untuk terlibat dalam setiap pengambilan keputusan. Namun juga terdapat masyarakat yang tidak mengikuti rapat dikarenakan ada kesibukan lain atau dengan alasan tidak mendapatkan informasi mengenai pengadaaan rapat.

### **b. Partisipasi dalam Penanaman Agroforestri**

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, dan wawancara, jenis kegiatan yang termasuk dalam tahap pelaksanaan agroforestri antara lain:

- a. Pembersihan lahan
- b. Pengadaaan benih atau biji dan pembuatan persemaian
- c. Pembuatan batas dan pengaturan larikan
- d. Pembuatan lubang tanam
- e. Penanaman

Responden dengan partisipasi tinggi sebanyak 22 orang dengan persentase 41,51% dalam aspek pelaksanaan agroforestri. Pelaksanaan disini meliputi partisipasi mengikuti jarak tanam, memupuk tanaman, menyiram tanaman, melakukan pengendalian hama dan penyakit, pembersihan gulma serta menyulam tanaman. Sebagian responden melakukan penanaman dengan mengikuti anjuran jarak tanam bervariasi sesuai dengan empat (4) model agroforestri yang dicanangkan PT REKI yaitu *monoculture*, *simple agroforestry*, *complex agroforestry* dan *natural generation agroforestry*. Namun berdasarkan temuan di lapangan terdapat banyak penanaman yang jarak tanamnya tidak teratur, bahkan kurang dari 3m dan jaraknya sangat dekat dengan tanaman karet.

### **c. Partisipasi dalam Pemanfaatan Agroforestri**

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, dan wawancara, jenis kegiatan yang termasuk dalam tahap pelaksanaan agroforestri antara lain:

- a. Penanaman bibit bantuan dari PT REKI
- b. Pemanfaatan hasil tanaman (daun, buah, getah)
- c. Pemanfaatan hasil tanaman (ranting, batang kering)
- d. Pemanfaatan hasil tanaman tumpang sari
- e. Pemasaran hasil tanaman agroforestri

Beberapa kegiatan pemanfaatan yang diperkirakan dapat dilakukan pada agroforestri antara pemanfaatan bagian tanaman mulai dari buah, getah, ranting hingga kayu. Sebagian besar masyarakat belum melakukan kegiatan pemanfaatan dan pemungutan hasil karena lahan agroforestri masih dalam tahap penanaman dan belum menghasilkan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL**

### **1. Karakteristik Sosial Ekonomi Anggota KTH**

#### **a. Umur**

Umur responden didominasi oleh rentang umur 30-50 tahun dengan persentase 62,26%. Menurut Viani, dkk (2021) seseorang dengan umur produktif memiliki kemampuan untuk bekerja atau berpartisipasi cenderung lebih tinggi, termasuk dalam mengelola lahan dengan penerapan agroforestri. Namun, hasil penelitian Tanjung, dkk (2017) justru menunjukkan bahwa umur tidak mempengaruhi tingkat partisipasi seseorang terhadap suatu kegiatan. Riana, dkk (2015) juga menyatakan bahwa umur memengaruhi cara pandang seseorang, menurutnya di umur produktif seseorang akan lebih aktif memberikan persepsinya terhadap suatu hal. Namun sebaliknya, penelitian Novayanti, dkk (2017) menunjukkan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap persepsi seseorang.

#### **b. Pendidikan**

Pendidikan terendah responden yaitu pada tingkat SMA sampai strata 1 dan 2 dengan persentase sebesar 13,21%, dan tingkat pendidikan tertinggi responden yaitu pada tingkat tidak mengenyam pendidikan sama sekali dan tingkat SD dengan persentase sebesar 71,70%. Hal ini mungkin disebabkan karena sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai. Tingkat pendidikan formal yang baik ini menandakan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka cukup tinggi sehingga dapat menjadi faktor kunci yang penting bagi pengembangan kegiatan agroforestri di daerah tersebut.

#### **c. Luas Garapan Lahan**

Luas garapan lahan sebagian besar responden rata-rata (60,38%) seluas 2-10 ha. Selebihnya lahan tersebut mereka peroleh dengan cara membeli atau membuka hutan. Pengelolaan lahan dilakukan dengan cara berpindah dengan membuka hutan seluas 1-2 ha per tahun. Lahan hutan ini mereka okupasi dengan cara membuka hutan untuk perladangan untuk kemudian berpindah ke daerah lain, membeli atau merupakan warisan dari orang tuanya yang dulu membuka hutan di daerah tersebut. Kepemilikan ini diakui dan dihormati di lapangan oleh masyarakat sekitar walaupun dengan batas-batas yang sumir. Begitu pula dengan adanya ketentuan luas lahan areal kemitraan yang menyesuaikan dengan kondisi lapangan dan secara bertahap dibatasi paling luas 5

Ha. Berdasarkan data primer penelitian, mayoritas responden (60,38%) menggarap areal kemitraan antara 2 – 10 Ha.

#### **d. Jarak ke Agroforestri**

Rata-rata jarak antara tempat tinggal responden dengan areal agroforestri di areal konsesi PT REKI yaitu sejauh 1-6 km. Sebagian besar responden (67,92%) tinggal pada jarak 1 km dari areal pengembangan agroforestri. Biasanya jarak tersebut ditempuh dengan berjalan kaki atau berkendara motor. Walaupun jaraknya dekat, namun akses jalan masih sulit apalagi jika hari hujan, jarak 3 km dapat ditempuh hingga 1,5 jam. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat memilih untuk tinggal di dalam lahannya, karena selain untuk menjaga tanamannya dari gangguan hama juga karena akses jalan yang sulit tersebut.

#### **e. Penghasilan per Bulan**

Penghasilan rata-rata responden yang diteliti sebesar 1 sampai 5 juta/bulan yaitu sebanyak 96,23%. Sumber pendapatan responden sebagian besar adalah dari getah karet baik dari lahan sendiri maupun dari hasil menjadi buruh karet atau sebagai pedagang pengumpul. Mereka biasanya menyadap getah 6 kali dalam satu minggu dan hasilnya rata-rata bisa mencapai 50-100 kg/minggu. Sumber pendapatan lainnya diperoleh dari mengambil HHBK di hutan, kebun kelapa sawit, usaha dagang, ternak dan wiraswasta.

#### **f. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga**

Jumlah anggota keluarga responden paling banyak yaitu pada rentang 3-6 orang dengan persentase sebesar 62,26%, dan untuk jumlah anggota keluarga lebih dari 6 orang persentasenya sebesar 3,77%. Menurut Mamuko, dkk, (2016) jumlah anggota keluarga berhubungan dengan tenaga kerja yang dapat berpartisipasi dalam suatu pengembangan agroforestri. Lutfi, dkk, (2014) juga menyatakan bahwa selain untuk memberdayakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja, dengan banyaknya anggota keluarga juga membuat mereka bekerja lebih keras karena kebutuhan yang juga semakin banyak.

#### **g. Pengalaman Bertani**

Sebagian besar responden memiliki pengalaman bertani sebelum tinggal di areal konsesi sampai saat ini sebanyak 81,13% yaitu selama lebih dari 8 tahun. Masyarakat Batin 9 memiliki pengalaman bertani ladang berpindah sebelumnya yaitu dengan menanam tanaman palawija dan untuk sekarang sudah memiliki pengalaman untuk bertani menanam karet, buah-buahan dan tanaman kehutanan.

#### **h. Kekosmopolitan**

kekosmopolitan responden sedang dengan persentase 77,36%. Hal ini menunjukkan bahwa responden sering berpergian ke luar desanya untuk mencari informasi dengan tujuan menambah

pengetahuan tentang program agroforestri. Tingkat kekosmopolitan disini bermakna sebagai orientasi ke luar sistem sosial dengan hubungan interpersonal yang luas frekuensi responden melakukan kunjungan atau konsultasi secara pribadi dengan penyuluh lapangan atau pendamping kehutanan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian besar responden mengatakan bahwa informasi mengenai agroforestri didapat dan penyuluh dan/atau pihak PT REKI yang mensosialisasikan

### 1. Partisipasi dalam Monitoring Agroforestri

Kegiatan pemeliharaan dan evaluasi agroforestri yang mungkin dilakukan oleh responden berdasarkan hasil identifikasi di lapangan dan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Pemeliharaan (pemupukan, penyulaman/penanaman kembali, penyiangan/pembersihan gulma, pendangiran/penggemburan tanah, penjarangan
- b. Pengamanan areal dari bahaya kebakaran
- c. Pengawasan agroforestri dari bahaya kebakaran
- d. Pengawasan areal dari perambahan kawasan (penyerobotan lahan) oleh pihak lain
- e. Rapat evaluasi (pertemuan rutin anggota, pertemuan rutin antar kelompok tani, pertemuan tahunan)

Partisipasi anggota KTH dalam monitoring agroforestri tergolong buruk dengan 17 responden berpartisipasi baik dengan persentase 39,62%. Kegiatan perawatan tanaman yang dilakukan responden hanya sebatas menyiangi tanaman dan melindungi tanaman dari hama seperti babi dan monyet, terutama pada tanaman muda. Pemupukan tidak pernah dilakukan, sedangkan penyulaman hanya dilakukan oleh sebagian kecil responden. Untuk menghindari penyulaman sebagian mereka menyebar benih atau bibit dengan jarak tanam yang sangat rapat untuk mengantisipasi serangan hama sehingga hasil tanamannya tidak rapi. Ini juga yang menjadi kesulitan responden dalam dalam pembuatan perencanaan. Tingkat partisipasi dalam kegiatan pemeliharaan dan evaluasi masih tergolong kategori sedang, hal ini karena kelembagaan KTH berjalan cukup baik sehingga mereka sering melakukan rapat evaluasi walaupun intensitasnya semakin menurun.

### j. Hasil Penilaian Partisipasi

**Tabel 6.** Hasil Penilaian Partisipasi

Kategori	Jumlah	Persentase
	Partisipasi Responden	Partisipasi Responden
	n	%
Tinggi (>46 )	17	32,08
Sedang (33-46)	20	37,74
Rendah (<33)	16	30,19
Total	53	100

\*) sumber data: data primer diolah, 2023

Tabel 6 merupakan hasil rekapitulasi partisipasi masyarakat berdasarkan partisipasi pada tahap perencanaan dan pelaksanaan agroforestri. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa

partisipasi yang tergolong tinggi hanya meliputi 17 responden (32,08%), sedangkan untuk partisipasi yang berkategori rendah sebanyak 16 responden (30,19%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam penerapan agroforestri didominasi oleh responden berkriteria partisipasi sedang dengan persentase rata-rata 37,74%.

Tingkat partisipasi masyarakat yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu keterbatasan waktu, keterbatasan informasi, dan keterbatasan kemampuan. Keterbatasan waktu yang dimaksud adalah keterbatasan responden yang disebabkan oleh waktu, seperti terdapat responden yang memiliki pekerjaan utama selain petani, memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang, dan juga kesibukan lain yang menyita waktu. Adapun keterbatasan informasi yang dimaksud mempengaruhi partisipasi dalam tahap perencanaan agroforestri, terdapat sebagian responden yang mengaku tidak mendapatkan informasi atas kegiatan rapat perencanaan yang diadakan sehingga tidak hadir dalam kegiatan rapat dan tidak pula terlibat dalam setiap proses pengambilan keputusan. Adapun keterbatasan kemampuan yang dimaksud adalah keterbatasan dalam melakukan pemeliharaan yang disebabkan oleh sulitnya medan lokasi agroforestri.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi (umur, pendidikan, luas garapan, jarak ke agroforestri, penghasilan per bulan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, kekosmopolitan) dengan persepsi dan partisipasi anggota KTH dalam kegiatan pengembangan agroforestri. Berdasarkan hasil analisis uji tabulasi silang *crosstab-correlations* nilai Approx. Sig Spearman Correlation hitung  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak dengan nilai Approx. Sig 0,046.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). *Angka Deforestasi Netto Indonesia Di Dalam Dan Di Luar Kawasan Hutan (Ha/Th)*. <https://www.bps.go.id/statictable/2019/11/25/2081/angka-deforestasi-netto-indonesia-di-dalam-dan-di-luar-kawasan-hutan-tahun-2013-2020-ha-th-.html>
- Hutan Harapan. (2022). Data Kelompok Masyarakat dan Agroforestri PT REKI
- Jariyah, Nur Ainun. (2014). *Partisipasi Masyarakat Dalam Rehabilitasi Lahan Dan Konservasi Tanah (RLKT) Di Sub Das Keduang, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 11 No. 3 September 2014, Hal. 211 – 221.
- Lestari, T. (2014). *Partisipasi Masyarakat Adat Dalam Konservasi Sumberdaya Hutan di Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Manajemen Sumberdaya Lahan. Volume 3, Nomor 2, Oktober 2014

- Liani, M. F., E. Roslinda., S. Muin. (2015). *Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan adat di Dusun Sungai Utik Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu*. *Jurnal Hutan Lestari*,4(3)
- Lutfi A, At M, Supriono B. (2014). *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan di Kabupaten Bogor (Study Kasus Pembangunan Kebun Bibit Rakyat di Kecamatan Pamijahan)*. *Jurnal Nusa Sylva*.
- Mamuko, F. (2016). *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kabupaten Bolaang Mongondow District*. *Jurnal Eugenia* Volume 22 No.2 Juni 2016
- Mandasari, N. A., Maesaroh. (2016). *Pengaruh Persepsi dan Motivasi Terhadap Partisipasi Masyarakat Desa Hutan Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Di Kawasan BKPH Guwo*. *Public Policy and Management Review*, 5(oktober), 1–16.
- Novayanti D, Banuwa I, Syafei R, Wulandari C, Febryano, I. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Dalam Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat Pada KPH Gedong Wani*. 9(2)
- Nurmalia, A., W. Handono. (2019). *Analisis partisipasi dan persepsi masyarakat petani terhadap restorasi dan preservasi hutan*. *Jurnal Agrisep* Vol. 18 No. 2 September 2019.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta : Gava Media
- Rukminda, G., Soekmadi, R., & Adiwibowo, S. (2020). *Perspektif Masyarakat Terhadap Program Kemitraan Kehutanan Sebagai Solusi Konflik Tenurial Di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rinjani Barat*. *Media Konservasi*, 25 No. 1, 17 - 25.
- Suparwata., D. Oka. (2018). *Pandangan Masyarakat Pinggiran Hutan Terhadap Program Agroforestri*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 15 No. 1, 2018: 47-62. p-ISSN 1979-6013 e-ISSN 2502-4221
- Tanjung NS, Sadono D, Wibowo C. (2017). *Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan Nagari di Sumatera Barat*. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1).
- Viani, P.T, Wulandari C, Syafei R, Kaskoyo H. (2021). *Karakteristik Sosial Yang Mempengaruhi Persepsi dan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan*. *Jurnal Tengkwang*. 11(1)